

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang di peroleh dari lapangan dan setelah di konfirmasi dengan teori yang ada, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa seorang Waranggana dalam membangun citra baik di masyarakat di desa Gandu, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk, yakni:

Waranggono adalah wanita yang bernyanyi mengiringi orkestra gamelan, umumnya sebagai penyanyi satu-satunya. Pesinden yang baik harus mempunyai kemampuan komunikasi yang luas dan keahlian vokal yang baik serta kemampuan untuk menyanyikan tembang.

Gending-gending yang dinyanyikan para waranggono, di antaranya pangkur, sinom, palaran dan gending dolanan. Kesenian langen tayub lekat pada keseharian masyarakat Jawa umumnya. Ada keyakinan yang bersifat mistik bahwa manusia bisa mempengaruhi kesuburan tanah dan tanaman dengan melakukan gerak tari yang memperlihatkan hubungan antara pria yang disimbolkan sebagai benih tanaman, dan wanita sebagai simbol sawah atau ladang.

Waranggono adalah seseorang yang berprofesi sebagai sinden, dia memiliki keluarga seperti masyarakat pada umumnya. Persepsi masyarakat

terhadap Waranggono biasanya negatif. Namun untuk saat ini nampaknya sudah sangat berbeda bila di lihat dari kenyataan yang ada. justru seorang Waranggono di Desa Gandu, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk keberadaannya sangat di akui dan dihormati. Itu semua terlihat dari apa yang menjadi persepsi masyarakat pada umumnya. Dalam kehidupan sehari-hari seorang Waranggono juga mampu menjadi pribadi yang sangat santun, dan itu yang menyebabkan Waranggono di hargai keberadaannya.

Seorang Waranggono juga seperti masyarakat pada umumnya, mereka juga mempunyai keluarga. perannya sebagai seorang ibu rumah tangga inilah yang memberikan nilai plus pada pencitraan seorang Waranggono.

Sosok Waranggana berkaitan dengan perannya sebagai ibu rumah tangga, bahwa peran sebagai ibu rumah tangga merupakan peran utama yang tidak dapat di tinggalkan bagi seorang perempuan dimanapun mereka berperan. Dan peran sebagai ibu rumah tangga bukanlah penghalang bagi seorang perempuan untuk berkiprah di ranah publik. Selain itu seorang Waranggono juga berperan dalam mencari nafkah, demi kelangsungan kehidupan keluarganya.

Menjadi seorang Waranggono tidak mudah dalam menjalani kehidupan, mereka selalu bersikap ramah tamah kepada siapapun baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitarnya

Waranggonopun pandai dalam bersikap, di antaranya bersikap ramah kepada masyarakat umum, tetap menjalankan kewajibannya sebagai ibu

rumah tangga, berusaha menyenangkan masyarakat sekitar oleh karena itu image yang di sandang saat ini sangat positif.

Tayuban adalah suatu upacara dimana Waranggono sangat berperan penting di dalamnya. Karena unsur dari Tayuban adalah Waranggono, gamelan, Pramugari, Panjak, dan Penayub. Di dalamnya pasti ada acara untuk minum-minuman keras, dan itu sudah biasa bagi Waranggana.

Semua itu di hadapi dengan senyuman karena berpengaruh terhadap karir ke depan. Dan juga agar citra yang di miliki seorang Waranggono tetap baik di mata masyarakat. Selain itu mereka (Waranggono) berusaha menjadi ibu rumah tangga yang baik dan istri yang baik pula. Bila ada acara mereka selalu di antar jemput sang suami, jadi image negatif tidak lagi melekat pada dirinya, meskipun tidak semua masyarakat berpersepsi seperti itu.

Dalam membangun citra baik seorang Waranggono menggunakan komunikasi non verbal dan verbal. Pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal dapat mempunyai arti yang berbeda dengan pengucapan yang berbeda. Pesan paralinguistic terdiri atas: nada, kualitas suara, volume, kecepatan, dan ritme Nada dapat mengungkapkan kesungguhan atau keseriusan, semangat, gairah, ketakutan, kegembiraan dan sebagainya.

B. Rekomendasi

Dari uraian di atas, maka dapat di kemukakan beberapa saran yang mungkin dapat di jadikan bahan pertimbangan untuk Waranggono lainnya dan pihak Fakultas dan Prodi, Masyarakat, Orang Tua, yang akan datang, yaitu:

1. Waranggono

Seorang Waranggono sudah benar adanya, yaitu bersikap ramah tamah dan sopan terhadap masyarakat sekitar. Dan untuk memperoleh citra yang baik seorang Waranggono memang tidak mudah, oleh karena itu harus mampu mengambil hati masyarakat sekitar. Dan menjadi seorang Waranggono harus mampu memilah-milah mana yang baik dan yang buruk, karena dalam acara Tayuban banyak hal yang terkesan negatif.

2. Fakultas atau Prodi Studi

Diharapkan dalam memberikan mata kuliah *Public Relations*, mahasiswa harus berperan aktif dalam artian memperbanyak praktek agar mendapatkan pengalaman yang berharga tidak hanya dari mata kuliah semata.

Selain itu pihak Prodi mencarikan perusahaan untuk kegiatan magang, mana yang benar-benar bagus kegiatan *Public Relation* yang sudah ada, dan itu semua di harapkan agar tercetak mahasiswa yang mahir di bidangnya.

3. Masyarakat

Penulis berharap kepada masyarakat agar budaya yang sudah menjadi tradisi, lebih di hargai dan terus di budidayakan agar tidak punah keberadaannya.

Kepada masyarakat sebaiknya tidak menyalah gunakan tradisi Tayub, dan di nikmati sebaik mungkin agar Tayuban menjadi budaya kesenian yang murni tanpa ada unsur-unsur negatif seperti minum-minuman keras. Selain itu penulis juga berharap agar masyarakat menghargai keberadaan Waranggono, karena mereka juga manusia biasa dan jangan pernah memandang negatif profesi sinden.

4. Orang Tua

Kepada Orang Tua agar memperkenalkan budaya terutama Tayub yang sudah mejadi tradisi sejak nenek moyang. Dan juga mendidik putra-putrinya untuk menghargai keberadaan Waranggono.